

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat menjawab tantangan peradaban yang kini semakin maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai pendapat Didi Supriadie yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan diupayakan untuk memungkinkan peserta didik baik fisik maupun nonfisik, yaitu mengembangkan potensi pikir ( mental – intelektual ), sosial, emosional, nilai moral, spiritual, ekonomikal (kecakapan hidup), fisik, maupun kultural. Sehingga, ia dapat menjalankan hidup dan kehidupannya sesuai dengan harapan dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa, dan negara serta dapat menjawab tantangan peradaban yang semakin maju”.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kunci utama dalam meningkatkan perkembangan pendidikan pada manusia menuju manusia yang memiliki potensi pengetahuan yang tinggi. Hal ini sesuai pendapat Achmad Patoni yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Didi Supriadie dkk., *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1

<sup>2</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 12

Sehingga, untuk mewujudkan potensi diri menjadi kompetensi yang beragam, harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, dunia pendidikan terdapat beraneka ragam kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha meningkatkan diri dalam segala aspek yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru.

Pendidikan juga merupakan usaha yang bagaimana pemerintah lakukan demi kemajuan peserta didik yang akan datang. Hal ini sesuai pendapat Binti Maunah yang menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha bawah sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang”.<sup>3</sup>

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran itu harus ditata sedemikian rupa mulai dari perencanaan sampai evaluasi pembelajaran. Sehingga, diperoleh subyek didik yang berkualitas.

Hal ini sesuai pendapat Kokom komalasari yang menyatakan bahwa “proses pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik (pembelajar) yang dirancang, dilaksanakan dan

---

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009), hal.5

dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien”.<sup>4</sup>

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.<sup>5</sup> Yang dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>6</sup>

Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Sedangkan mengajar adalah penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>7</sup>

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan proses perubahan yang menciptakan proses interaksi antara guru dan peserta didik sesuai rancangan dan tujuan pengajaran yang diinginkan. Hal ini sesuai pendapat

---

<sup>4</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hal. 3

<sup>5</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81-82

<sup>6</sup> *Peraturan Pemerintah tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 2

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang menyatakan bahwa “belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran”.<sup>8</sup>

Proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi akan memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik.<sup>9</sup> Dalam proses belajar mengajar ada peran penting dari seorang guru.

Guru merupakan sebagai patokan bagaimana ilmu pengetahuan dapat tersalurkan dengan baik atau tidak kepada peserta didik. Jadi dengan kata lain guru merupakan subyek utama apakah nantinya peserta didik yang diajar itu sukses atau tidak. Hal ini sesuai pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang menyatakan bahwa “guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT: Rineka Cipta,2010), hal. 1

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada,2007), hal. 20

profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang cerdas”.<sup>10</sup>

Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Kegiatan pembelajaran pada guru, sedangkan peserta didik hanya dijadikan objek bukan sebagai subyek. Guru memberikan ceramah kepada peserta didiknya sementara peserta didiknya hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi jenuh, sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.

Metodologi mengajar tradisional menjadikan peserta didik tidak bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Mereka takut disalahkan apabila jawabannya ternyata salah sehingga merasa kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Peserta didik menganggap bahwa guru mengetahui segalanya dan apa yang disampaikan oleh gurunya adalah benar, bersifat mutlak, dan tidak dapat dibantah.<sup>11</sup>

Perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara peserta didik dan guru. Sudah sepantasnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan peserta didik.<sup>12</sup> Peserta didik bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan – muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju peserta didik. Peserta didik juga bisa saling belajar dengan sesama peserta didik lainnya, bahkan

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 112

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 38

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 37

banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Perubahan paradigma yang demikian nantinya akan membawa kemudahan peserta didik maupun guru dalam proses belajar mengajar, khususnya pada pembelajaran matematika.

Menurut Morris Kline dalam Lisnawati Simanjuntak bahwa “jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan dibidang matematika”.<sup>13</sup> Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, serta memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan berkembangnya daya pikir manusia. Karena sedemikian pentingnya, matematika dijuluki sebagai *Queen of Sciences*, ratunya para ilmu.<sup>14</sup> Selain itu pada ilmu-ilmu sains, matematika memiliki peranan penting sebagai sebuah ilmu terapan, sehingga keterampilan menggunakan matematika dibutuhkan oleh setiap orang untuk memecahkan masalah dalam berbagai bidang kehidupan. Penguasaan matematika membutuhkan ketertarikan dan ketekunan yang khusus dalam mempelajarinya. Hal itu disebabkan matematika memiliki konstruksi keilmuan yang berbeda dengan keilmuan lainnya.

Menurut Heruman, tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar peserta didik terampil dalam menggunakan berbagai konsep

---

<sup>13</sup> Lisnawati Simanjuntak, et. all., *Metode mengajar Matematika Jilid I*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 64

<sup>14</sup> Made Widiari, et. all. *Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng*. Jurnal Pendidikan. (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), vol. 2 no. 1

matematika dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Tahap keterampilan ini harus melalui langkah-langkah yang benar sesuai dengan kemampuan dan lingkungan peserta didik. Anak harus diajarkan terlebih dahulu mulai dari penanaman konsep sampai dengan pembinaan keterampilan. Pembelajaran tersebut akan berjalan dengan baik dan berhasil salah satunya dengan memperhatikan metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan, sehingga tujuan yang hendak diharapkan dapat tercapai dengan baik. Karena sejatinya metode atau cara dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Agar pembelajaran matematika lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus memilih model pembelajaran yang tepat supaya peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran yang baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran lebih bermakna.

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-

---

<sup>15</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2

<sup>16</sup> Lisnawati Simanjuntak, et. all., *Metode mengajar...*, hal. 80

pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.<sup>17</sup>

Salah satu model yang tepat dalam proses belajar matematika adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbantuan media konkret. Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) merupakan pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus peserta didik diskusikan jawabannya.<sup>18</sup>

Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap peserta didik MIN Pandansari, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Matematika, salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang disampaikan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: 1). metode yang digunakan dalam pembelajaran Matematika kurang bervariasi, sehingga peserta didik kurang aktif dan terlihat bosan 2). Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik kurang aktif, 3). Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil mengerjakan soal-soal latihan yang ada, sehingga pembelajaran kurang bermakna dan terasa membosankan bagi

---

<sup>17</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 54

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 92



peserta didik. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.<sup>19</sup>

Selain observasi peneliti memperoleh informasi dengan melakukan wawancara kepada guru kelas sekaligus yang mengajar pelajaran matematika kelas III-C, beliau mengatakan bahwa:

“Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas III-C ini karena peserta didik kurang memperhatikan dan memahami materi yang telah saya sampaikan. Penyebabnya peserta didik banyak ngobrol dengan teman sebangkunya dan banyak peserta didik hanya diam ketika saya memberikan pertanyaan terkait materi yang telah saya berikan.”<sup>20</sup>

Peneliti selain melakukan wawancara dengan guru, juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas III-C, dia mengatakan:

“Belajar matematika itu sulit, itu membuat saya sulit memahami dan menjawab pertanyaan apalagi materi pembagian dengan bentuk soal cerita. Saya juga merasa bosan karena Ibu guru hanya terus menjelaskan materinya dengan menggunakan buku paket setelah itu langsung diberi tugas sehingga belajar matematika kurang menyenangkan.”<sup>21</sup>

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, maka perlu suatu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu metode pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik khususnya pada pokok bahasan Pembagian. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan

---

<sup>19</sup> Hasil Pengamatan Peneliti di Kelas III-C MIN Pandansari Ngunut Tulungagung pada Tanggal 17 Oktober 2016

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Alfiah, S.Pd,I guru matematika kelas III- C MIN Pandansari Ngunut Tulungagung pada Tanggal 17 Oktober 2016

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Peserta didik yang bernama Danang , Peserta Didik kelas III-C MIN Pandansari Ngunut Tulungagung pada tanggal 17 Oktober 2016.

Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Matematika materi Pembagian peserta didik kelas III-C MIN Pandansari Ngunut Tulungagung ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Matematika materi Pembagian peserta didik kelas III-C MIN Pandansari Ngunut Tulungagung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Matematika materi Pembagian peserta didik kelas III-C MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran koopeartif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Matematika materi Pembagian peserta didik kelas III-C MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah :

a. Bagi kepala MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah serta sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik yang dapat disesuaikan dengan perubahan melalui inovasi penyelenggaraan KBM dengan tuntutan perkembangan zaman.

b. Bagi guru MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar dan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

c. Bagi peserta didik MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

1. Menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Matematika.
2. Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Matematika.
3. Mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar mata pelajaran Matematika.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi juga menambah literature dibidang

pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa dan mahasiswi lainnya.

e. Bagi pembaca atau peneliti lain

Sebagai bahan pertimbangan dan sumber untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pemahaman tentang penggunaan metode dalam pembelajaran.

### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diterapkan dalam proses belajar mengajar Matematika materi Pembagian pada Peserta didik kelas III-C MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

### **F. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah.

#### 1. Penegasan Konseptual

- a. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
- b. Model pembelajaran kooperatif menurut Buchari adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada

pemanfaatan kelompok-kelompok siswa. Dan siswa yang ada kelompok tersebut harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen

- c. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*  
Model *Two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain dan merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola dalam diskusi kelas. Dimana dalam metode ini peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- d. Pembelajaran Matematika  
Adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan terhadap salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang berbagai bilangan melalui beberapa operasi dasar tambah, kurang, kali, dan bagi yang senantiasa berurusan dengan rumus dan angka – angka.
- e. Hasil Belajar  
Adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah suatu pembelajaran kooperatif dimana peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga hasil belajar Matematika meningkat.

## 2. Penegasan Operasional

Berangkat dari istilah – istilah yang penulis kemukakan diatas dapat dijelaskan bahwa maksud dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah peserta didik diajak untuk bekerja sama dengan kelompoknya dan saling membagi tugas yaitu dua orang diantara kelompok ada yang tinggal dikelompoknya, dan dua orang bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi. Dengan pembelajaran Matematika yang demikian, maka dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika model penulisan laporan skripsi penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari enam bab dan masing – masing bab berisi sub – sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) hipotesis tindakan, f) definisi istilah, g) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) landasan teori (hakikat matematika, proses belajar mengajar matematika, model pembelajaran kooperatif, tinjauan model *two stay two stray*, hasil belajar, materi pembagian, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada pembagian), b) penelitian terdahulu, c) kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: a) jenis penelitian, b) lokasi dan subyek penelitian, c) kehadiran peneliti, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) indikator keberhasilan, i) tahap – tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian)

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Bab VI Penutup yang terdiri dari: a) kesimpulan dan b) saran.

Bagian akhir terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran – lampiran, c) surat pernyataan keaslian skripsi, d) daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”.